

Peran *Financial Distress*, Persistensi Laba dan *Earning Pressure* terhadap Konservatisme Akuntansi : Bukti Empiris Sektor Keuangan di Indonesia

Zella Arfi Andiny¹⁾, Agung Prayogi²⁾

^{1,2} Universitas Peradaban, Jawa Tengah Indonesia

Email: zellaarfi187@gmail.com¹, agungprayogi518@gmail.com²

Abstract : *This study aims to analyze the effect of financial distress, earnings persistence, and earnings pressure on accounting conservatism in financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019–2023 period. This study uses secondary data obtained from the companies' annual financial reports with a total of 88 observations. The analysis method used is panel data regression with a common effect model approach. The results show that financial distress has a positive and significant effect on accounting conservatism, indicating that companies with higher levels of financial distress tend to apply greater prudential principles in financial reporting. Conversely, earnings persistence has a negative and significant effect on accounting conservatism, indicating that companies with more stable earnings tend to apply lower levels of conservatism. Meanwhile, earnings pressure does not have a significant effect on accounting conservatism.*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh financial distress, persistensi laba, dan earning pressure terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan dengan total 88 observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan common effect model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat kesulitan keuangan yang lebih tinggi cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian yang lebih besar dalam pelaporan keuangan. Sebaliknya, persistensi laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan laba yang lebih stabil cenderung menerapkan tingkat konservatisme yang lebih rendah. Sementara itu, earning pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.*

Keywords : *Financial Distress, Persistensi Laba, Earning Pressure, Konservatisme Akuntansi*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama dalam menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi tersebut digunakan oleh para pemangku kepentingan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan dan andal terkait posisi keuangan, kinerja, serta arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna dalam membuat keputusan ekonomi. Kualitas laporan keuangan menjadi aspek krusial

karena berperan dalam menilai profitabilitas, stabilitas, dan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh (Dwi & Wirawan, 2024).

Salah satu prinsip penting dalam penyusunan laporan keuangan adalah prinsip kehati-hatian (*prudence*) atau konservatisme akuntansi. Konservatisme menekankan pengakuan yang lebih cepat terhadap potensi kerugian dibandingkan dengan pengakuan keuntungan yang belum terealisasi. Berdasarkan Glosarium Pernyataan No. 2 FASB, konservatisme diartikan sebagai respons hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian bisnis untuk memastikan laporan keuangan tidak menyesatkan. Dalam praktiknya, apabila terdapat beberapa alternatif metode akuntansi, manajemen cenderung memilih metode yang menghasilkan nilai aset dan pendapatan lebih rendah atau kewajiban dan beban lebih tinggi. Dengan demikian, potensi kerugian harus segera diakui, sedangkan potensi keuntungan baru diakui ketika telah terealisasi (Hambali *et al.*, 2021).

Pentingnya penerapan konservatisme tercermin dalam kasus gagal bayar PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance), perusahaan pembiayaan di bawah naungan Columbia Group. Perusahaan tersebut sebelumnya memperoleh peringkat utang investment grade A (idA), namun kemudian mengalami penurunan peringkat menjadi idSD (*selective default*) akibat gagal bayar kupon Medium Term Notes (MTN) pada 14 Mei 2018. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) kemudian membekukan kegiatan usaha perusahaan tersebut (Gumiwang, 2018). Kasus ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam pelaporan keuangan, yang diduga tidak mencerminkan kondisi keuangan sebenarnya sehingga tidak terdeteksi lebih awal oleh auditor dan lembaga pemeringkat. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya prinsip konservatisme dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

Perspektif teori agensi (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan hubungan antara manajemen (agen) dan pemilik (prinsipal) berpotensi menimbulkan konflik akibat asimetri informasi. Manajemen memiliki insentif untuk menampilkan kinerja yang baik, sedangkan pemilik menghendaki informasi yang andal dan objektif. Konflik ini dapat memengaruhi kebijakan akuntansi, termasuk tingkat konservatisme yang diterapkan (Caniago & Serly, 2023). Di sisi lain, teori akuntansi positif (Watts & Zimmerman, 1986) menjelaskan bahwa manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang memaksimalkan kepentingannya sesuai dengan kondisi kontraktual yang dihadapi, termasuk ketika perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Teori ini menggambarkan suatu mekanisme yang mengintegrasikan ketrampilan, pemahaman serta wawasan di bidang akuntansi dalam menentukan kebijakan yang paling sesuai untuk menghadapi situasi yang mungkin terjadi di masa depan (Putri, 2022). Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam suatu entitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain *financial distress*, persistensi laba dan *earning pressure* (Sugiyarti & Rina, 2020).

Financial distress merupakan kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam situasi tersebut, manajemen dapat terdorong untuk menerapkan

konservatisme guna mengurangi risiko pelanggaran kontrak utang serta menjaga kepercayaan kreditur dan investor (Dwi & Wirawan, 2024). Selain itu, persistensi laba juga menjadi indikator kualitas laba yang mencerminkan stabilitas dan keberlanjutan kinerja perusahaan. Laba yang persisten mengurangi ketidakpastian dan potensi oportunistik manajerial, sehingga dapat memengaruhi tingkat konservatisme yang diterapkan. Faktor lain yang berpotensi memengaruhi konservatisme adalah *earning pressure*, yaitu tekanan yang dihadapi manajemen untuk mencapai target laba tertentu. Dalam kerangka teori agensi, tekanan ini dapat mendorong praktik manajemen laba yang berdampak pada kebijakan konservatisme. Perusahaan dengan target laba yang terpenuhi dapat mengurangi penurunan laba akibat tekanan laba atau *earning pressure* (Sugiyarti & Rina, 2020).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh *financial distress*, persistensi laba, dan *earning pressure* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan *et al.*, (2022) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, penelitian oleh Utami & Isnawati (2025) menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Perbedaan hasil penelitian juga ditemukan pada variabel persistensi laba. Penelitian Rahayu *et al.* (2023) menyatakan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan penelitian Octaviani & Suwarno (2024) menemukan bahwa persistensi laba berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ketidakkonsistenan temuan penelitian juga terjadi pada variabel *earning pressure*. Penelitian Sabaruddin & Affandi (2021) menunjukkan bahwa *earning pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun, penelitian Triantoro (2023) menemukan bahwa *earning pressure* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang masih memerlukan kajian lebih lanjut. Selain itu, penelitian yang secara simultan menguji pengaruh *financial distress*, persistensi laba, dan *earning pressure* terhadap konservatisme akuntansi masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali hubungan antara ketiga variabel tersebut dalam satu model penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data-data keuangan dari perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria tertentu yang tersaji di tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel

No	Kriteria	Tidak Sesuai Kriteria	Akumulasi
1.	Perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023		105
2.	Perusahaan sektor keuangan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan secara berturut-turut tahun 2019-2023	(16)	89
4.	Total observasi data (89 x 5 tahun)		445
5.	<i>Outlier</i>	(61)	
6.	Jumlah sampel penelitian		384

Tabel 2. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel	Konseptual Variabel	Operasional Variabel
Konservatisme Akuntansi	Konservatisme akuntansi adalah prinsip akuntansi yang menekankan pada pengakuan kerugian dan kewajiban lebih awal dibandingkan dengan pengakuan pendapatan dan aset.	$CONacc = Nlit - CFOit \times (-1) / TA$ Keterangan: Nlit = Laba bersih tahun berjalan CFOit = Arus kas dari aktivitas operasi TA = Total aset (Sari & Srimindarti, 2022)
<i>Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> adalah kondisi pada saat perusahaan mengalami tekanan keuangan serius yang ditunjukkan dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.	$Z-score = 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4$ Keterangan: X1 = Rasio modal kerja terhadap total aktiva X2 = Rasio laba ditahan terhadap total aktiva X3 = Rasio laba sebelum pajak terhadap total aktiva X4 = Nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku hutang (Altman & Hotchkiss, 1993)
Persistensi Laba	Persistensi laba adalah kemampuan laba perusahaan untuk mempertahankan stabilitas dan keberlanjutan dari waktu ke waktu.	$Persistensi Laba = (laba sebelum pajak t-1 - laba sebelum pajak t) / total aset$ (Rahayu et al., 2023)

<i>Earning Pressure</i>	<i>Earning pressure</i> adalah kondisi pada saat manajemen perusahaan menghadapi tekanan untuk mencapai target laba tertentu, baik dari investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya.	Earning Pressure = (Nit – Nit-1)/TA0 Keterangan: Nit = Laba tahun berjalan Nit-1 = Laba tahun lalu TA0 = Total asset awal tahun (Sabaruddin & Afandi, 2021)
-------------------------	--	--

Sumber : Berbagai referensi (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, pemilihan model regresi, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Hasil analisis data disajikan berikut ini.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

	Konservatisme Akuntansi	<i>Financial Distress</i>	Persistensi Laba	<i>Earning Pressure</i>
Rata-Rata	0,576	6,615	0,077	-2,865
Median	-0,005	2,708	-0,001	0,002
Nilai Maksimum	337,836	335,659	40,093	74,078
Nilai Minimum	-87,642	-4,378	-54,409	-100,376
Standar Deviasi	18,642	24,356	3,866	7,144

Sumber : Olah data sekunder (2025)

Variabel konservatisme akuntansi memiliki rata-rata sebesar 0,576 dan median sebesar -0,005, menunjukkan bahwa secara umum, nilai konservatisme cenderung lebih tinggi dari nol, meskipun distribusinya cukup luas dengan nilai maksimum mencapai 337,836 dan nilai minimum sebesar -87,642. Standar deviasi yang tinggi sebesar 18,642 mengindikasikan variasi yang besar antar perusahaan dalam tingkat konservatisme ini. Untuk variabel *financial distress*, rata-rata sebesar 6,615 dan median 2,708 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat *distress* yang relatif rendah, namun terdapat perusahaan dengan tingkat *distress* yang sangat tinggi, tercermin dari nilai maksimum sebesar 335,659 dan minimum -4,378. Tingginya standar deviasi sebesar 24,356 menegaskan adanya variasi besar dalam kondisi keuangan perusahaan. Variabel persistensi laba memiliki rata-rata 0,077 dan median yang sedikit negatif sebesar -0,001, mengindikasikan bahwa secara umum, laba perusahaan tidak terlalu persisten, dan terdapat variasi yang cukup besar dengan maksimum mencapai 40,093 dan minimum -54,409, serta standar deviasi sebesar 3,866. Terakhir, variabel *earning pressure* memiliki rata-rata negatif sebesar -0,286 dan median positif sebesar 0,002, menunjukkan bahwa secara rata-rata, tekanan laba cenderung negatif, namun terdapat perusahaan yang mengalami tekanan laba sangat tinggi dengan

nilai maksimum 74,078 dan tekanan terendah mencapai -100,376. Variasi yang besar dalam *earning pressure* tercermin dari standar deviasi sebesar 7,144.

Pemilihan Model Regresi

Tabel 4. Pemilihan Model Regresi

Uji	Probabilitas	Keputusan
Chow test	0,275	Model Efek Umum
Hausman test	0,874	Model Efek Acak
Lagrange Multiplier test	0,793	Model Efek Umum

Sumber : Olah data sekunder (2025)

Tabel 4 menyajikan hasil uji statistik yang digunakan untuk menentukan model regresi yang paling tepat digunakan dalam penelitian. *Chow test* memiliki probabilitas sebesar 0,275, menunjukkan bahwa model efek umum adalah model regresi yang lebih tepat digunakan. *Hausman test* memiliki probabilitas sebesar 0,874, yang mengindikasikan bahwa model efek acak lebih tepat digunakan. Sementara *Lagrange Multiplier test* dengan probabilitas 0,793 menunjukkan bahwa model regresi dengan model efek umum yang paling sesuai digunakan.

Uji Asumsi Klasik Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

	Jarque-Bera	Probabilitas	Keputusan
Normalitas Data	1,229	0,541	Normal

Sumber : Olah data sekunder (2025)

Tabel 5 menampilkan hasil uji normalitas menggunakan statistik Jarque-Bera. Nilai statistik Jarque-Bera sebesar 1,229 dengan probabilitas sebesar 0,541. Karena probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi umum 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF	Keputusan
<i>Financial Distress</i>	0,000	2,111	1,948	Homoskedastisitas
Persistensi Laba	0,000	1,912	1,911	Homoskedastisitas
<i>Earning Pressure</i>	0,000	1,008	1,007	Homoskedastisitas

Sumber : Olah data sekunder (2025)

Tabel 6 menunjukkan hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk masing-masing variabel independen. Nilai VIF *uncentered* dan *centered* untuk ketiga

variabel, yaitu *Financial Distress*, *Persistensi Laba*, dan *Earning Pressure*, semuanya berada di bawah batas umum 10, yang menunjukkan tidak adanya indikasi multikolinearitas.

Heteroskedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	0,280	Prob. F(4,395)	0,891
Obs *R-squared	1,132	Prob. Chi-Square(4)	0,889
Scaled explained SS	1,322	Prob. Chi-Square(4)	0,858

Sumber : Olah data sekunder (2025)

Tabel 7 menunjukkan hasil uji heteroskedastisitas yang bertujuan untuk memeriksa apakah varians error dalam model regresi bersifat konstan atau tidak. Nilai *F-statistic* sebesar 0,280 dengan probabilitas $F(4,395)$ sebesar 0,891 menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas, karena nilai p lebih besar dari tingkat signifikansi umum 0,05. Selain itu, *Obs * R-squared* sebesar 1,132 dengan probabilitas $Chi-Square(4)$ sebesar 0,889 juga menunjukkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas. Begitu pula, *Scaled explained SS* sebesar 1,322 dengan probabilitas $Chi-Square(4)$ sebesar 0,858 menguatkan hasil tersebut.

Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis

	t-hitung	Probabilitas	Keputusan
<i>Financial Distress</i>	6,724	0,000	Berpengaruh Positif
<i>Persistensi Laba</i>	-7,339	0,000	Berpengaruh Negatif
<i>Earning Pressure</i>	-1,383	0,167	Tidak Berpengaruh
<i>Probabilitas F</i>			0,000
<i>Adjusted R-Square</i>			0,142

Sumber : Olah data sekunder (2025)

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap Konservatisme Akuntansi, dengan nilai t-hitung sebesar 6,724 dan p -value sebesar 0,000, yang berarti pengaruh ini signifikan secara statistik. Sebaliknya, variabel *Persistensi Laba* memiliki pengaruh negatif terhadap Konservatisme Akuntansi, dengan t-hitung sebesar -7,339 dan p -value sebesar 0,000, sehingga pengaruhnya juga signifikan dan menunjukkan hubungan negatif. Sementara itu, variabel *Earning Pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi, dengan t-hitung sebesar -1,383 dan p -value sebesar 0,167. Model regresi adalah model yang fit dengan probabilitas F sebesar 0,000 dan *Adjusted R-Square* sebesar 0,142, yang mengindikasikan bahwa sekitar 14,2% variasi Konservatisme Akuntansi dapat dijelaskan *Financial Distress*, *Persistensi Laba*, dan *Earning Pressure*.

***Financial Distress* dan Konservatisme Akuntansi**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika perusahaan menghadapi kondisi kesulitan keuangan, manajemen cenderung menerapkan prinsip akuntansi yang lebih hati-hati dengan mempercepat pengakuan kerugian dan menunda pengakuan pendapatan. Dalam perspektif teori akuntansi positif, hal ini sejalan dengan *debt covenant hypothesis*, di mana perusahaan yang terancam gagal bayar menggunakan konservatisme untuk memberikan sinyal positif kepada kreditur mengenai kejujuran pelaporan keuangan. Berdasarkan teori agensi, penerapan konservatisme dalam kondisi *distress* berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk membatasi pembayaran dividen yang berlebihan dan melindungi hak-hak pemegang obligasi atau bank, sehingga mengurangi potensi konflik kepentingan antara agen dan prinsipal dalam situasi krisis. Hasil ini mendukung penelitian Putri (2022), Caniogo & Serly (2023), dan Jumariah *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Namun tidak sesuai dengan hasil penelitian Novelinda *et al.*, (2025) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Persistensi Laba dan Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa persistensi laba berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin stabil dan berkelanjutan laba yang dihasilkan perusahaan secara historis, maka tingkat konservatisme yang diterapkan cenderung semakin rendah. Dalam perspektif teori agensi, persistensi laba yang kuat secara efektif mengurangi asimetri informasi antara manajer dan investor. Hal ini dikarenakan informasi mengenai aliran kas masa depan sudah lebih terprediksi, kebutuhan akan pelaporan yang sangat konservatif sebagai alat perlindungan investor menjadi berkurang. Manajer pada perusahaan dengan laba persisten merasa tidak perlu melakukan pencadangan beban yang agresif karena risiko kejutan negatif di masa mendatang dinilai rendah. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu *et al.* (2023) bahwa persistensi laba memengaruhi konservatisme akuntansi dengan arah negatif. Namun, berbeda hasil dengan penelitian Syifa & Suwarno (2024) bahwa persistensi laba berpengaruh dengan arah positif terhadap konservatisme akuntansi.

***Earning Pressure* dan Konservatisme Akuntansi**

Variabel *earning pressure* dalam penelitian ini ditemukan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini berarti besar atau kecilnya tekanan untuk mencapai target laba tertentu tidak menjadi determinan utama bagi auditor atau manajemen dalam menentukan tingkat kehati-hatian

pelaporan keuangan mereka. Hal ini dapat disebabkan oleh kebijakan konservatisme di perusahaan sampel lebih bersifat struktural dan kontraktual, dipengaruhi oleh perjanjian hutang jangka panjang, daripada bersifat oportunistik jangka pendek akibat tekanan pasar. Meskipun terdapat ekspektasi laba dari analis atau pemilik, manajer tampaknya lebih memprioritaskan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku dan menjaga reputasi pelaporan daripada memanipulasi tingkat konservatisme hanya untuk memenuhi tekanan target laba sesaat. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian Sabaruddin & Affandi (2021) menunjukkan bahwa *earning pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Namun hasil penelitian ini berbeda hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyadi (2025) yang menyatakan bahwa *earning pressure* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, yang mengindikasikan bahwa kesulitan keuangan mendorong manajemen untuk bersikap lebih hati-hati dalam pelaporan guna menjaga kepercayaan kreditur. Sebaliknya, persistensi laba ditemukan berpengaruh negatif signifikan, menunjukkan bahwa stabilitas laba yang tinggi mengurangi kebutuhan perusahaan untuk menerapkan tingkat konservatisme yang agresif karena rendahnya asimetri informasi. Sementara itu, *earning pressure* terbukti tidak memiliki pengaruh signifikan, yang berarti tekanan pencapaian target laba bukan merupakan determinan utama dalam kebijakan kehati-hatian akuntansi pada perusahaan sampel. Model penelitian ini memiliki validitas yang baik meskipun variabel independen yang diuji hanya mampu menjelaskan variasi konservatisme akuntansi sebesar 14,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (1993). *Corporate financial distress and bankruptcy* (Vol. 1998, pp. 105-110). New York: John Wiley & Sons.
- Caniago, M. N., & Serly, V. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Corporate Social Responsibility terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 25-40.
- Gumiwang, R. (2018). Kasus SNP Finance: Upaya Menutup Celah Curang Keuangan. Tirto.id. <https://tirto.id/kasus-snp-finance-upaya-menutup-celah-curang-keuangan-cMdd>
- Hambali, M., Abbas, D. S. A., & Eksandy, A. (2021). Pengaruh Leverage, Likuiditas, Debt Covenant, Political Cost Dan Profitabilitas Terhadap Konservatisme Akuntansi (Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017–2018). In *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis* (pp. 462-476).

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Jumariah, Mukhzarudfa, & Mansur, F. (2025). Determinasi Konservatisme Akuntansi: Peran Financial Distress, Leverage Dan Profitabilitas. *Jurnal Bina Akuntansi*, 12(2), 12-23.
- Kurniawan, Y. A., Farida, F., & Purwantini, A. H. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Intensitas Modal, Leverage, Growth Opportunities dan Financial Distress Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Borobudur Accounting Review*, 1-20.
- Novelinda, S., Anggraini, N., & Srihastuti, E. (2025). Pengaruh Financial Distress, Besaran Modal, dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 2(5), 20-28.
- Nurchayadi, K. (2025). Determining Factors in Implementing Accounting Conservatism: A Study of Technology and Health Companies in Indonesia. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 5(1), 1-15.
- Octaviani, A., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh Capital Intensity, Persistensi Laba dan Risiko Litigasi Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Di Bidang Kesehatan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, 3(2), 304-317.
- Putri, S. Y. A. (2022). Pengaruh Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020). *Jurnal Akademi Akuntansi Indonesia Padang*, 2(1), 42-48.
- Rahayu, D., Junaidi, J., & Anwar, S. A. (2023). Pengaruh Financial Distress dan Persistensi Laba Terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021. *e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 12(01), 599-606.
- Sabaruddin, R., & Affandi, A. (2021). Pengaruh Earning Pressure Dan Leverage Terhadap Konservatisme Akuntansi: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(1), 65-72.
- Sari, I. P., & Srimindarti, C. (2022). Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat konservatisme akuntansi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 487-500.
- Sugiyarti, L., & Rina, S. (2020). Pengaruh Insentif Pajak, Financial Distress, Earning Pressure Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan*, 4(1), 10.
- Syifa, I. M. A., & Suwarno, S. (2024). Pengaruh Persistensi Laba, Konservatisme Akuntansi, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi*, 2(2), 158-172.
- Triantoro, A. (2023). Pengaruh Growth Opportunities, Earning Pressure dan Investment Opportunity Set Terhadap Accounting Conservatism Pada Perusahaan Transportasi dan Logistik Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 8(2), 303-316.

Utami, N. A. L., & Isnawati (2025). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Financial Distress terhadap Konservatisme Akuntansi Sektor Pertambangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 5(1), 60-70.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.

Wirawan, I. M. D. S. (2024). Dampak Kesulitan Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 9(1), 62-70.